

MENGENAL SAHABAT ABU HURAIRAH R.A. (Kritik dan Pembelaan)

Oleh : Syarif Zubaidah*

Pendahuluan

Artikel ini akan membicarakan satu dari sekian masalah yang akhir-akhir ini banyak mendapatkan sorotan (kritik) dari para orientalis dan para sarjana Muslim. Abu Hurairah figur sahabat Nabi yang menurut sebagian sarjana cukup mengundang kontroversial, terutama dalam hubungannya sebagai perawi hadis, yang dalam masa kurang dari 4 tahun Abu Hurairah menjadi perawi hadis terbanyak di antara para sahabat, bahkan jauh di atas para Khulafaur Rasyidin dan Aisyah Ummul Mu'minin.

Kenyataan tersebut di satu sisi merupakan kebanggaan dan prestasi diri, namun di sisi lain menjadi bahan sorotan bagi yang hendak menepiskan keberadaan Abu Hurairah di sisi Rasul Muhammad SAW, dan sekaligus suatu usaha memendam Sunnah Rasul.

Menurut keterangan Ibnu Ishak yang

dikemukakan oleh Ibnu Hajar dalam *al-Isabah*; nama Abu Hurairah - sebelum masuk Islam - adalah Abd Syamsin Ibn Sakhar, kemudian oleh Rasul diberi nama dengan Abd. Rahman.¹⁾ Melalui riwayat al Bukhari yang dinukil oleh Ibn Abd al Bar dalam *al-Isti'ab fi asma' al ashhab*; di masa jahiliyah bernama Abd Syamsin dan setelah masuk Islam menjadi Abdullah.²⁾ Menurut banyak riwayat, masih banyak nama bagi Abu Hurairah sebelum masuk Islam, seperti Abd Amr, Abd Chanam, Abd Nahmin dan setelah masuk Islam bernama Abdullah dan Abd. Rahman. Nama-nama itu semua tidak terkenal, bahkan nama (Abdullah dan Abd. Rahman) hampir-hampir telah dilupakan oleh para penulis dan masyarakat muslim pada umumnya, lantaran mereka lebih banyak mengenal dengan nama Abu Hurairah.³⁾

Kemasyhurannya dengan nama Abu Hurairah, para penulis tidak satu bahasa, al Hakim meriwayatkan bahwa Abu Hurairah pernah berkata :

*Drs. Syarif Zubaidah, MAg. adalah dosen tetap Fakultas Syari'ah Universitas Islam Indonesia Yogyakarta

Saya diberi nama Abu Hurairah karena ketika dulu saya mengembala kambing keluargaku, saya mendapatkan kucing liar. Kucing itu kemudian saya masukkan ke dalam bajuku. Ketika saya pulang dari mengembala, orang-orang mendengar suara kucing dari makarku, merekapun bertanya : Apa ini hai Abd Syamsin ? Jawabku: Ini anak kucing !

Lu kamu bapaknya kucing !⁴⁾

Menanggapi pelaaqaban seperti itu Abu Hurairah sendiri berkata: "Rasul Muhammad SAW. sendiri memanggilku dengan (Aba Hirr) dan orang-orang memanggilku dengan (Aba Hurairah). Karena itu menurut Abu Hurairah dipanggil dengan mudzakkar lebih kucintai daripada dengan lafaz muannas."⁵⁾

Abu Hurairah lahir pada tahun 21 sebelum Hijrah, ayahnya bernama Sakdar dari kabilah Daus, salah satu dari kabilah di Yaman. Ibunya bernama Umaimuah binti Shafikh bin al Haris Dausiyah, karena itu Abu Hurairah juga dikenal dengan Abu Hurairah ad Dausi al Yamani.⁶⁾

Memeluk agama Islam pada tahun 7 Hijrah, yakni pada waktu perang Haibar dan pada waktu itu usianya telah menunjuk pada angka ke 30.⁷⁾

Menurut riwayat Abdul Mun'im Salih al Ali, Abu Hurairah telah memeluk Islam sebelum perang Khaibar.

Menurut riwayat Ibn Hajar berdasar riwayat Hisyam dan al Kalabi mengenai cerita at Tufail; ia menyeru kaumnya (Daus) untuk memeluk Islam, namun tidak ada yang menerima ajakannya kecuali ayahnya dan Abu Hurairah.⁸⁾

'Ajjaj Khatib dalam bukunya *Riwayat Islam*

juga menerangkan bahwa Abu Hurairah pada suatu hari datang ke Madinah dan turut salat Subuh sebagai ma'mum di belakang Siba'i Ibn Arfafah. Pada salat tersebut, rakaat pertama dibaca surat Maryam dan kedua surat Wailul lil Mutaffifin sedang Nabi Muhammad berada di Khaibar.⁹⁾ Husein Yusuf dalam mengkompromikan dua versi tersebut dengan mengatakan: Abu Hurairah telah bersyahadah sebelum perang Khaibar dan secara kenyataan baru setelah berhijrah mengikuti Rasul pada waktu perang Khaibar, hingga banyak orang yang menerangkan bahwa ia masuk Islam pada tahun itu.¹⁰⁾

Abu Hurairah dan Nabi

Sebagai sahabat yang relatif baru, Abu Hurairah mendapatkan kemuliaan untuk bersama Rasul Muhammad hingga Rasul kembali ke hadirat Tuhan. Masa keakrabannya itu berkisar sekitar 3 sampai 4 tahun. Masa yang pendek itu dimanfaatkan oleh Abu Hurairah untuk menemani dan menerima pelajaran hadis dari Rasulullah pada waktu siang dan malam hari, bahkan Abu Hurairah selalu mengikuti Rasulullah di dalam pertempuran dan perjalanannya.¹¹⁾ Kecintaan Abu Hurairah begitu dalam pada Rasul Muhammad hingga Abu Hurairah pernah melahirkan cinta itu kepada Rasul dengan mengatakan: "Ya Rasulullah sesungguhnya aku bila bertemu denganmu jiwaku menjadi bersih dan kedua mataku berseri-seri". Pada kesempatan yang lain Abu Hurairah mengatakan bahwa ia lebih mengutamakan mendengarkan hadits dari Rasul dan para sahabat senior dari pada

mengerjakan salat seribu rakaat.¹²⁾

Minat untuk mengetahui totalitas yang dimiliki oleh Nabi, juga melebihi minat para sahabat lainnya, dan ini mendapatkan pengakuan dari Rasul Muhammad SAW. Pengakuan Rasul tersebut semakin menambah tekad Abu Hurairah untuk mengabdikan dirinya dalam meneladani Rasul Muhammad SAW, serta usaha untuk mengabdikan suri tauladan Nabi dalam segala aspek hidupnya.

Dalam usahanya melestarikan pengetahuan atau ajaran yang ditimba dari Rasul tersebut Abu Hurairah bermujahadah dan selalu meluangkan waktunya untuk berzikir dan bermuzakarah.

Abu Hurairah berkata: Saya membagi malam menjadi tiga bagian, sepertiga untuk salat, sepertiga untuk tidur dan sepertiga untuk mempelajari hadis.¹³⁾

Niat dan kesungguhan Abu Hurairah dalam melestarikan hadis Nabi yang begitu kuat disambut positif oleh Nabi. Inilah yang pada penghujungnya menghantarkan dirinya mendapatkan kelebihan setingkat lebih unggul dari pada sahabat lainnya.

Khusus dalam periwayatan Hadis, 'Ajjaj al Khatib mengatakan Abu Hurairah adalah salah satu dari sekian banyak sahabat Rasul yang terbanyak meriwayatkan Hadis. Ini tidak aneh, bila kita mengetahui betapa besar antusias serta kesungguhan yang telah ditunjukkan oleh Abu Hurairah untuk menanyakan sesuatu kepada Rasul di saat para sahabat senior belum menanyakannya.¹⁴⁾

Ahmad Amin, dalam *Fajrul Islam* menyebutkan bahwa Abu Hurairah menduduki rangking terbanyak dalam meriwayatkan Hadis, kemudian disusul oleh Siti 'Aisyah, Abdullah ibn 'Umar, Abdullah ibn 'Abbas, Jabir dan Anas bin Malik.¹⁵⁾

Rinciannya Abu Hurairah meriwayatkan 5374 buah, 'Aisyah 2210 buah, Ibn 'Umar dan Anas bin Malik hampir mendekati jumlah yang diriwayatkan 'Aisyah, Jabir dan Ibn Abbas mempunyai 1500 buah hadis sedang 'Umar ibn Khattab mempunyai 537 buah, yang dianggap sah hanya 50 hadis.¹⁶⁾

Abu Hurairah dan para Sahabat

Banyak pujian yang ditujukan kepada Abu Hurairah, bukan semata-mata keberhasilannya di dalam meriwayatkan hadis, melainkan juga sikap hidupnya yang meneladani Rasul Muhammad.

Pujian-pujian tersebut dapat dimengerti melalui sabda Rasul: "Saya telah menduga hai Abu Hurairah tidak ada seorang yang mendahuluimu menanyakan hadis ini, lantaran kesungguhanmu terhadap hadis".¹⁷⁾

Dari Abu Sa'id al khudriy, Rasul bersabda: "Abu Hurairah adalah gudangnya ilmu".¹⁸⁾

Abdullah ibn 'Umar dalam pujaannya mengatakan: "Hai Abu Hurairah, engkaulah orang yang paling banyak menemani Rasul Muhammad dan yang paling mengerti hadisnya".¹⁹⁾ Ubay ibn Ka'ab memuji Abu Hurairah: "Adalah Abu Hurairah orang yang paling akrab dengan Rasul Muhammad ... dan menanyakan sesuatu kepadanya sesuatu yang belum kita tanyakan".²⁰⁾

Dan masih banyak lagi pujian-pujian yang

datang dari para sahabat sezamannya, seperti 'Aisyah, Talhah ibn Ubaidillah dan Zaid bin Sabit.

Dalam satu riwayat diterangkan bahwa 'Umar ibn al Khattab pernah menegurnya (melarangnya) lantaran memperbanyak (iktsar) periwayatan hadis dari Rasulullah (dan juga kepada lainnya). Kebijakan tersebut diambil oleh khalifah semata-mata kehati-hatian 'Umar kalau-kalau nantinya orang lebih menyibukkan pada al Hadis dan mengabaikan al Qur'an di samping keyakinannya: "al Iksaru Mazinnatul Khata'i" (memperbanyak itu menjadi tempat sangkaan kesalahan). Kendati demikian, 'Umar lalu memberi ijin kepada Abu Hurairah setelah mengetahui kepatuhan serta keyakinannya.²¹⁾ Dalam riwayat yang lain 'Umar memberi ijin (persetujuan) kepada Abu Hurairah setelah ia mengatakan bahwa saya meriwayatkan hadis Rasul karena saya (Abu Hurairah) juga takut ancaman Rasulullah: "*Barangsiapa yang sengaja berbuat dusta padaku, maka tempatnya ada di neraka*".²²⁾

Berdasar pada uraian tersebut di atas jelaslah bahwa Nabi serta para sahabatnya menilai positif terutama keberadaan Abu Hurairah sebagai sahabat Nabi yang senantiasa menemaninya, terdekat serta banyak menghafalkan dan meriwayatkan hadits. Abu Hurairah adalah sahabat yang tekun dan luar biasa, keutamaannya telah disaksikan oleh Rasul Muhammad dan para sahabat-sahabat besar secara tradisi mustahil berbuat dusta dan bohong.

Kritik

Sudah menjadi kebiasaan setiap muncul kebenaran ada pujian, dan di sisi lain, ada usaha untuk menjatuhkannya. Perlakuan ini, juga datang kepada diri Abu Hurairah. Lebih-lebih bila mengingat sepintas ketidaksesuaian masa Abu Hurairah bertemu dengan Rasul dengan hadis yang diriwayatkannya. Lamanya masa berlaku antara kehidupan Nabi dengan penulisan hadis lebih kurang empat tahun. Dalam waktu yang singkat itu Abu Hurairah berhasil meriwayatkan hadis jauh lebih banyak dari pada sahabat-sahabat lainnya. Pada garis besarnya penilaian negatif tersebut berkisar pada masalah-masalah berikut ini: 1) Abu Hurairah telah melakukan korupsi; 2) perbedaan nama Abu Hurairah sebagai indikator ketidakjelasan dirinya; 3) keakrabannya bersama Rasul hanya semata-mata didasari oleh kebutuhannya pada sesuap nasi; 4) Abu Hurairah memihak orang-orang Mu'awiyah dan oleh karena itu ia berani berbohong; 5) Abu Hurairah meriwayatkan hadis yang ia sendiri tidak mendengarnya; 6) kekhawatiran Abu Hurairah terhadap sikap orang setelahnya merupakan indikator kebenarannya dalam berbohong; 7) teguran 'Umar ibn Khattab menjadi bukti keragu-raguan 'Umar terhadap kebenarannya; 8) ketidaksesuaian antara masa bertanya Abu Hurairah dengan Nabi dan jumlah hadis yang diriwayatkan hingga melebihi para sahabat lainnya.

Beberapa kritik negatif terhadap Abu Hurairah yang ditampilkan baik oleh para ilmuwan muslim maupun orientalis dan pembelaannya, adalah sebagai berikut:

1. Kritik Abdul-Husain Syarafuddin dan Abu Rayyah dalam buku : **Abu Hurairah dan Adhwa'u 'Ala as Sunnah al Muhammadiyah**.

Abu Husain dan Abu Rayyah menuduh bahwa Abu Hurairah telah mengadakan pencurian sepuluh ribu dinar ketika sedang berkuasa di Bahrain pada masa pemerintahan 'Umar ibn al Khattab. Karena perbuatannya, Umar ibn al Khattab mengasingkannya dan memukulnya hingga mengeluarkan darah.²³⁾

Tuduhan tersebut di atas, tidak dapat diterima, lantaran tidak ada bukti-bukti yang mendukungnya, melainkan hanya sangkaan belaka. Bahkan berdasarkan hasil penelitian Muhammad 'Ajjaj al Khatib guru besar pada fakultas Syari'ah dan pendidikan Jami'iyah Damsyik mengadakan pembelaan terhadap tuduhan-tuduhan di atas. Menurut penelitian 'Ajjaj al Khatib; dikemukakan dalam sumber-sumber yang standar (dapat dipercaya) bahwa 'Umar ibn al Khattab telah mengambil sumpah kepada Abu Hurairah sebagaimana dilakukan kepada yang lainnya, dan di dalam riwayat-riwayat tersebut tidak ada penjelasan bahwa 'Umar ibn al Khattab memukul Abu Hurairah hingga berdarah, bahkan Abu Hurairah sendiri berkata : "Ya Tuhanku ampunilah Amiril Mukminin".²⁴⁾

Do'a tersebut difahami, bahwa Abu Hurairah tidak menaruh dendam pada 'Umar, dan seandainya 'Umar ibn al Khattab ragu atau tidak lagi mempercayai amanah Abu Hurairah niscaya 'Umar telah mengadilinya dan membalasnya dengan cara-cara hukum. Namun 'Umar ibn al

Khattab mengetahui amanah dan keikhlasan Abu Hurairah, hingga ditawarkannya kembali jabatan kepadanya dan Abu Hurairah menolaknya. Inilah sisi kebenaran yang disembunyikan oleh Abdul Husain dan Abu Rayyah.²⁵⁾

2. Kritik Abu Rayyah tentang perbedaan namanya, dalam hal ini Abu Rayyah berkata : "Abu Hurairah tidak dikenal namanya dikalangan kehidupan para sahabat, sehingga namanya saja diperselisihkan".²⁶⁾

Ungkapan Abu Rayyah tersebut, dapat difahami sebagai suatu penghinaan serta meremehkan keberadaan Abu Hurairah, di tengah-tengah kehidupan para sahabat hingga namanya saja diperselisihkan. as Siba'i dalam mengadakan pembelaan mengemukakan beberapa argumentasi; pertama, adanya perbedaan mengenai nama seseorang tidaklah menjadikan kepribadian atau jati dirinya jatuh bila ia memang benar-benar baik dan berbuat baik. Kedua, banyak para sahabat yang berselisih mengenai nama-nama mereka, dan itu tidak mengurangi semangat mereka dan pengabdian mereka terhadap Islam serta tidak mengurangi penghargaan sahabat terhadap mereka. Ketiga, sebab adanya perbedaan pada nama Abu Hurairah lantaran semenjak Islam ia telah dikenal dengan nama Abu Hurairah dan itu juga terjadi pada Abu Bakar as Siddiq. Menurut as Siba'i hingga hari ini hampir tidak ada orang muslim yang mengetahui siapa nama sebenarnya bagi Abu Bakar. Mengapa penilaian negatif diarahkan pada Abu Hurairah saja, bukan pada sahabat yang

Hurairah yang ditampilkan baik oleh para ilmuwan muslim maupun orientalis dan pembelaannya, adalah sebagai berikut:

1. Kritik Abdul-Husain Syarafuddin dan Abu Rayyah dalam buku : **Abu Hurairah dan Adhwa'u 'Ala as Sunnah al Muhammadiyah.**

Abu Husain dan Abu Rayyah menuduh bahwa Abu Hurairah telah mengadakan pencurian sepuluh ribu dinar ketika sedang berkuasa di Bahrain pada masa pemerintahan 'Umar ibn al Khattab. Karena perbuatannya, Umar ibn al Khattab mengasingkannya dan memukulnya hingga mengeluarkan darah.²³⁾

Tuduhan tersebut di atas, tidak dapat diterima, lantaran tidak ada bukti-bukti yang mendukungnya, melainkan hanya sangkaan belaka. Bahkan berdasarkan hasil penelitian Muhammad 'Ajjaj al Khatib guru besar pada fakultas Syari'ah dan pendidikan Jami'iyah Damsyik mengadakan pembelaan terhadap tuduhan-tuduhan di atas. Menurut penelitian 'Ajjaj al Khatib; dikemukakan dalam sumber-sumber yang standar (dapat dipercaya) bahwa 'Umar ibn al Khattab telah mengambil sumpah kepada Abu Hurairah sebagaimana dilakukan kepada yang lainnya, dan di dalam riwayat-riwayat tersebut tidak ada penjelasan bahwa 'Umar ibn al Khattab memukul Abu Hurairah hingga berdarah, bahkan Abu Hurairah sendiri berkata : "Ya Tuhanku ampunilah Amiril Mukminin".²⁴⁾

Do'a tersebut difahami, bahwa Abu Hurairah tidak menaruh dendam pada 'Umar, dan seandainya 'Umar ibn al

Khattab ragu atau tidak lagi mempercayai amanah Abu Hurairah niscaya 'Umar telah mengadilinya dan membalasnya dengan cara-cara hukum. Namun 'Umar ibn al Khattab mengetahui amanah dan keikhlasan Abu Hurairah, hingga ditawarkannya kembali jabatan kepadanya dan Abu Hurairah menolaknya. Inilah sisi kebenaran yang disembunyikan oleh Abdul Husain dan Abu Rayyah.²⁵⁾

2. Kritik Abu Rayyah tentang perbedaan namanya, dalam hal ini Abu Rayyah berkata : "Abu Hurairah tidak dikenal namanya dikalangan kehidupan para sahabat, sehingga namanya saja diperselisihkan".²⁶⁾

Ungkapan Abu Rayyah tersebut, dapat difahami sebagai suatu penghinaan serta meremehkan keberadaan Abu Hurairah, di tengah-tengah kehidupan para sahabat hingga namanya saja diperselisihkan. as Siba'i dalam mengadakan pembelaan mengemukakan beberapa argumentasi; pertama, adanya perbedaan mengenai nama seseorang tidaklah menjadikan kepribadian atau jati dirinya jatuh bila ia memang benar-benar baik dan berbuat baik. Kedua, banyak para sahabat yang berselisih mengenai nama-nama mereka, dan itu tidak mengurangi semangat mereka dan pengabdian mereka terhadap Islam serta tidak mengurangi penghargaan sahabat terhadap mereka. Ketiga, sebab adanya perbedaan pada nama Abu Hurairah lantaran semenjak Islam ia telah dikenal dengan nama Abu Hurairah dan itu juga terjadi pada Abu Bakar as Siddiq. Menurut as Siba'i hingga hari ini hampir tidak ada

orang muslim yang mengetahui siapa nama sebenarnya bagi Abu Bakar. Mengapa penilaian negatif diarahkan pada Abu Hurairah saja, bukan pada sahabat yang lain? Kalau memang tidak ada kesengajaan mengadakan pengaburan terhadap diri Abu Hurairah.²⁶⁾

3. Abu Rayyah juga menilai kesederhanaan Abu Hurairah sebagai suatu kemiskinan, suatu penilaian yang negatif. Menurutnya, kemiskinan itulah yang melatarbelakangi Abu Hurairah mendekati diri di samping Rasul Muhammad SAW. dengan cara menghafal hadis serta mempelajari ajarannya guna mendapatkan sesuap makanan baginya.²⁷⁾

Penilaian negatif yang dilontarkan oleh Abu Rayyah, benar-benar tidak mencerminkan dirinya sebagai seorang mu'min. Sangat tidak etis, apabila Abu Rayyah itu sebagai seorang ulama' menilai seorang sahabat mempelajari hadis hanya karena mencari sesuap nasi.

as Siba'i berpendapat bahwa tuduhan (penilaian negatif) Abu Rayyah tersebut suatu hal yang dibuat-buat tanpa ada periwayatan yang benar. Menurut as Siba'i, seandainya hanya itu yang dituju oleh Abu Hurairah dalam menemani Rasulullah maka cukuplah bagi Abu Hurairah tinggal di daerahnya, justru karena ada motif lain itulah Abu Hurairah memilih kehidupan yang sangat sederhana (sekedar untuk mencukupkan agar perutnya dapat terisi).²⁸⁾

4. Abu Hurairah juga dituduh bersekongkol dengan Umawiyah, karena itu ia mau meriwayatkan hadis untuk menyerang

musuh-musuh mereka dan menguatkan pemerintahan mereka.²⁹⁾

Dalam pembelaannya, 'Ajjaj al Khati mengatakan tuduhan tersebut tidak benar, karena tak ditemukan bukti-bukti yang meyakinkan bahwa Abu Hurairah justru tak sedikit menunjukkan ketidak-setujuannya terhadap kebijakan Muawiyah atau para penerusnya. Abu Hurairah juga tidak pernah membenci Ali ibn Abi Talib serta keluarganya untuk motif apapun, bahkan merasa senang terhadap ahli-bait.³⁰⁾

5. An-Nadam seorang tokoh dari kalangan Mu'tazilah, juga menilai Abu Hurairah dengan nada yang negatif dan mengatakan bahwa para sahabat sendiri menaruh curiga terhadapnya. Termasuk kebijakan khalifah 'Umar ibn al Khattab iqlal al hadis (menyedikitkan periwayatan hadis) merupakan indikator kebebasan Abu Hurairah dalam meriwayatkan hadis, bahkan dengan jelas an Nadam mengatakan : "Dan Abu Hurairah adalah orang yang paling berbohong".³¹⁾

Penilaian an Nadam terhadap para sahabat tersebut merupakan satu kebodohan dan munafiq. Karena faham tersebut berakibat menjadi kafir dan kekalnya mereka di neraka.³²⁾

Tidak berhenti di situ an Nadam juga mencela para sahabat besar lainnya, seperti 'Umar, Usman, Ali, Ibnu Mas'ud dan mengatakan bahwa para sahabat itu telah salah jalan dan mementingkan diri sendiri atas agama.

6. Ahmad Amin seorang sarjana Muslim melalui karya monumentalnya **Fajrul Islam** memberikan penilaian negatif terhadap Abu Hurairah dalam hal Abu Hurairah hanya mengandalkan hafalan [tidak pernah menulis], dan meriwayatkan hadis yang ia sendiri tidak pernah mendengarnya.

Menurut Ahmad Amin, para sahabat sendiri di zaman mereka saling mengadakan kritik antara mereka dengan demikian sebagian mereka itu meragukan kebenaran yang lainnya. Penilaian negatif ini ditanggapi oleh as Siba'isebagai suatu penilaian yang tidak terbukti sama sekali kecuali dalam kitab-kitab kaum Rafidah dari keluarga Syi'ah ekstrem yang senantiasa membiarkan lidahnya mendustakan dan mencerca para sahabat; sejarah yang sah dan bersih menunjukkan bahwa para sahabat adalah sejauh-jauh manusia dari sikap saling mencerca atau meragukan satu sama lain.³³⁾

as Siba'i berargumentasi bahwa periwayat yang semisal dengan Abu Hurairah tersebut tidak hanya dilakukan sendirian melainkan juga pernah dilakukan para sahabat lainnya seperti 'Aisyah, Anas, al Barra', ibn Abbas dan Ibnu 'Umar.³⁴⁾

7. Ignaz Goldziher

Sarjana Hongaria juga tidak ketinggalan ikut melemparkan kritik kepada Abu Hurairah. Kritiknya adalah mengenai kekhawatiran diri Abu Hurairah lantaran ia meriwayatkan hadis jauh lebih banyak dari sahabat senior lainnya.

Menurut Ignaz Goldziher, Abu Hurairah memang benar memperbanyak periwayatan

hadis hingga para tabi'in menaruh curiga terhadapnya.³⁵⁾

Menanggapi penilaian negatif Goldziher tersebut tidak tepat dan tidak wajar. Sebab Goldziher menganggap bahwa sangkaan orang-orang terhadap Abu Hurairah itu sebagai sangkaan yang benar-benar terjadi, padahal itu hanyalah merupakan rasa ta'ajjub mereka belaka.

Ada lagi keraguan akan kesahihan hadis Rasulullah. Keraguan ini berdasar pada adanya pertanyaan: " mengapa ia dapat meriwayatkan hadis dalam jumlah yang jauh lebih banyak daripada khalifah empat bahkan di atas Siti 'Aisyah isteri Rasulullah.³⁶⁾

Penulis menilai bahwa kegiatan membanding itu suatu kesalahan yang besar dan menunjukkan ketidaktahuannya terhadap sejarah kehidupan Abu Hurairah. Menurut al Khatib, Khulafaur Rasyidin lebih banyak perhatiannya pada masalah-masalah pemerintahan dan politik. Sedang Abu Hurairah memusatkan pada ilmu dan ta'lim dan menjauhkan dari aktivitas politik. Sedang Siti 'Aisyah, kendati banyak memberi fatwa namun hanya terbatas di rumahnya saja berlainan dengan Abu Hurairah sebagai seorang laki-laki yang mempunyai kebebasan bergaul lebih luas.

8. Sprenger

Sprenger juga menilai negatif kepada Abu Hurairah dan mengatakan: "pada suatu saat harus diakui secara kenyataan, bahwa banyak sekali hadis yang diriwayatkan Abu Hurairah mungkin telah banyak dipalsukan di masa mendatang".³⁷⁾

Penilaian Sprenger tersebut hanya merupakan perkiraan yang mungkin dapat menjadi kenyataan dan mungkin pula tidak terjadi. Sebagai seorang muslim yang taat kepada agamanya harus yaqin bahwa sahabat itu lebih terpecaya dan jujur dari pada orang-orang generasi sekarang. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Husein Yusuf dalam memberi tanggapan terhadap penilaian tersebut mengatakan: Ulama' telah sepakat bahwa para sahabat termasuk orang-orang yang tidak perlu diragukan lagi dan diteliti sejarah hidupnya. Karena beberapa ayat al Qur'an telah memberi penilaian serta pujian kepada mereka. Seandainya memang demikian dan harus diteliti, maka bukan Abu Hurairah melainkan para rawi-rawi setelah sahabat yang harus diteliti.³⁸⁾

Catatan Kaki

¹Ibnu Hajar, *al Isabah fi Tamyiz-Sahabah*, al Maktabah at Tijariyah al Kubra, Kairo, 1398/H/1978 M, hal. 202.

²al Qurtubi, *al Isti'ab fi Asma' al Ashab*, al Maktabah at Tijariyah al Kubra, juz IV, 1936, hal. 204.

³Abdul-Mun'im Salih al Aly, *Difa'an Abi Hurairah*, Maktabah Nahdhah Dar al Masyriq, Beirut, 1393 H/1973 M, hal. 17.

⁴Ibid, hal. 22

⁵Ibid

⁶Musthafa as Siba'i, *AsSunnah wa Makanatuha fi at Tasyri' al Islami*, ad Dar al Qaumiyah, Kairo, 1368 H/1949 J, hal. 224.

⁷Ibid, hal. 225.

⁸Abdul-Mun'im, *op.cit.*, hal. 25.

⁹Muhammad 'Ajjaj al Khatib, *as-Sunnah Qabla at Tadwin*, Dar al Fikri, Damsyik, 1391 H/1971 M, hal. 412.

¹⁰Husein Yusuf, *Abu Hurairah dan Peranannya dalam Periwiyatan Hadis*, IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 1989, hal. 3.

¹¹'Ajjaj al Khatib, *loc.cit.*

¹²Ibid

¹³Ibid, hal. 427.

¹⁴Ibid., hal. 422.

¹⁵Ahmad Amin, *Fajrul Islam*, Sulaiman Mar'i, Singapura, 1965, hal. 218.

¹⁶'Ajjaj al Khatib, *op.cit.*, hal. 431.

¹⁷Ibid.

¹⁸Ibid., hal. 432.

¹⁹Ibid

²⁰Ibid

²¹Ibid., hal. 431.

²²Ibid., hal. 431-432.

²³'Ajjaj al Khatib, *op.cit.*, hal. 438.

²⁴Ibid.

²⁵Ibid.

²⁶*as Siba'i*, *op.cit.*, hal. 250.

²⁷Ibid.

²⁸Ibid., hal. 253.

²⁹Ibid., hal. 258.

³⁰'Ajjaj al Khatib, *op.cit.*, hal. 439.

³¹Ibid.

³²*as Siba'i*, *op.cit.*, hal. 172.

³³Ahmad Amin, *op.cit.*, hal. 219.

³⁴*as Siba'i*, *op.cit.*, hal. 199.

³⁵*Encyclopedia of Islam*.

³⁶*as Siba'i*, *op.cit.*, hal. 242.

³⁷'Ajjaj al Khatib, *op.cit.*, hal. 450.

³⁸Husein Yusuf, *op.cit.*, hal. 10-11.